

MANAJEMEN PROGRAM SOSIOPRENEUR BERBASIS PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN LULUSAN

Solechan¹, Beny Sintasari², Ismawati³

¹IAI Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

²IAI Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

³Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia

Email: solechan@uwj.ac.id¹, sinta@uwj.ac.id², ismawati@insida.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program sosiopreneur berbasis pesantren dalam upaya memperkuat kemandirian ekonomi lulusan Pondok Pesantren Fathul Ulum, Diwek, Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap pengasuh pesantren, pengelola program, dan alumni, serta diperkuat dengan observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan program sosiopreneur dikelola melalui fungsi manajemen yang saling terintegrasi, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan pemetaan minat dan potensi santri yang menjadi dasar pembinaan bertahap melalui skema santripreneur, pesantrenpreneur, dan alumni sosiopreneur. Pelaksanaan program diwujudkan melalui keterlibatan santri dalam unit-unit usaha pesantren serta pemberian akses modal, lahan, pendampingan, dan jaringan usaha kepada alumni melalui akad syirkah. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui forum alumni, pendampingan usaha, dan pembinaan spiritual. Temuan ini menunjukkan alumni peserta program mampu mengembangkan usaha mandiri di bidang pertanian, peternakan, sablon, kuliner, dan percetakan. Kemandirian ekonomi alumni ditunjukkan oleh kemampuan memperoleh sumber pendapatan secara mandiri, mengelola usaha secara berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan model manajemen sosiopreneur berbasis pesantren yang mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi, pendidikan kewirausahaan, dan nilai-nilai dakwah dalam satu sistem yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen sosiopreneur; Pondok pesantren; Kemandirian ekonomi alumni

Abstract: This study aims to analyse the management of a pesantren-based social entrepreneurship programme in an effort to strengthen the economic independence of graduates from the Fathul Ulum Islamic Boarding School in Diwek, Jombang. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the boarding school's supervisors, programme managers and alumni, and supplemented by observation and documentation. Data analysis was carried out through data condensation, data presentation and drawing of conclusions. The research findings indicate that the social entrepreneurship programme is managed through integrated management functions, comprising planning, implementation and evaluation. During the planning stage, the interests and potential of the students were mapped out, forming the basis for phased development through the 'santripreneur', 'pesantrenpreneur' and 'alumni social entrepreneur' schemes. The programme is implemented through the involvement of students in the boarding school's business units, as well as by providing alumni with access to capital, land, mentoring and business networks through a syirkah agreement. Evaluation is carried out on an ongoing basis through alumni forums, business mentoring and spiritual guidance. These findings indicate that alumni who participated in the programme have been able to develop independent businesses in the fields of agriculture, livestock farming, screen printing, the food industry and printing. The alumni's economic independence is demonstrated by their ability to generate their own sources of income and manage their businesses sustainably. This research proposes a pesantren-based socio-entrepreneurial management model that integrates economic

empowerment, entrepreneurship education and the values of da'wah into a single, sustainable system.

Keyword: Sociopreneurship management; Islamic boarding school; Alumni economic independence

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan generasi yang berakhlak, berilmu, dan berkontribusi bagi masyarakat (Niswah dkk., 2025; Solechan dkk., 2024). Seiring perkembangan zaman, pesantren dituntut untuk tidak hanya unggul dalam kompetensi keagamaan, tetapi juga mampu membekali santri dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dalam menghadapi dinamika ekonomi yang kompleks. Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan ini adalah program *sosiopreneur* sebuah model kewirausahaan yang mengintegrasikan orientasi bisnis dengan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan pemberdayaan umat (Sa'adah & Rahman, 2024).

Secara yuridis, pengembangan *sosiopreneur* di lingkungan pesantren memiliki landasan yang kuat. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, khususnya Pasal 7 ayat (2) dan (3), mengamanatkan pesantren untuk menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi umat (Handayani, 2022). Amanat ini diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren, yang mendorong pengelolaan sumber daya pesantren untuk kegiatan produktif. Namun, data Kementerian Agama RI (2023) menunjukkan kesenjangan, dari lebih 36.000 pesantren di Indonesia, sebagian besar belum memiliki unit usaha yang dikelola secara profesional (Wahid & Sa'diyah, 2020). Hambatan utama yang sering ditemui bukan lagi pada ketiadaan regulasi, melainkan pada lemahnya tata kelola manajerial dalam mengintegrasikan program kewirausahaan dengan misi pendidikan.

Banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji kewirausahaan pesantren, seperti yang dilakukan (D. Amalia dkk., 2024) mengenai model *sosiopreneur* dan (Widodo, 2025) mengenai pentingnya jaringan alumni. Namun, sebagian besar hasil penelitian tersebut masih terbatas pada dampak pelatihan atau keberhasilan unit usaha semata, belum menyentuh aspek manajemen strategik yang utuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang berdampak langsung pada kemandirian lulusan. Padahal, Kemandirian lulusan diartikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh pendapatan secara mandiri, mengelola usaha produktif secara berkelanjutan, serta mengambil keputusan ekonomi secara otonom. Konsep kemandirian ini sejalan dengan pandangan (Shane & Venkataraman, 2000) mengenai kapabilitas individu dalam menciptakan peluang ekonomi yang berdampak bagi lingkungan sosialnya.

Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang menawarkan model yang berbeda melalui pendekatan manajemen program tiga tahap yakni *santripreneur* (pembekalan keterampilan santri), *pesantrenpreneur* (laboratorium praktik melalui unit usaha), dan *alumni sosiopreneur* (pendampingan dan kemitraan pasca-lulus). Model ini menjadi menarik karena tidak sekadar berorientasi pada profit, tetapi menempatkan manajemen program sebagai

instrumen untuk mewujudkan kemandirian lulusan secara riil, termasuk melalui skema akad syirkah antara alumni dan pesantren.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program sosiopreneur berbasis pesantren dalam mewujudkan kemandirian lulusan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana fungsi-fungsi manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) dijalankan untuk mentransformasi santri menjadi lulusan yang memiliki kemandirian ekonomi yang kokoh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pesantren lain dalam merancang program pemberdayaan yang terencana, terukur, dan berdampak bagi kemandirian ekonomi lulusan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam fenomena manajemen program sosiopreneur berbasis pesantren dalam konteks yang alamiah (Creswell & Poth, 2016). Desain studi kasus dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam manajemen program sosiopreneur yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks objek yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, ustadz pendamping program kewirausahaan, koordinator unit usaha pesantren, serta alumni yang menjadi mitra dalam program sosiopreneur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, pendamping program, pengelola unit usaha, dan alumni untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampak program sosiopreneur terhadap kemandirian ekonomi alumni. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pelatihan dan praktik usaha, sedangkan dokumentasi mencakup arsip kegiatan, foto pelatihan, serta bukti pelaksanaan usaha alumni.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif (Miles & Huberman, 1994) terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Kondensasi dengan memilih, menyusun, dan menyederhanakan data lapangan sesuai fokus penelitian. Data yang telah terkondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel kategorisasi agar dapat dianalisis secara lebih sistematis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berulang dan berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman utuh mengenai proses manajemen program sosiopreneur dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi alumni.

Keandalan dan kredibilitas data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan Teknik (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh pesantren, pengelola unit usaha pesantren, pembimbing program sosiopreneur, dan alumni yang terlibat dalam program. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara dengan hasil observasi terhadap

aktivitas program sosiopreneur serta dokumen pendukung seperti profil unit usaha, laporan kegiatan, dan data alumni. Validasi data diperkuat melalui member check, yakni menunjukkan ringkasan hasil wawancara dan temuan sementara kepada informan utama guna memperoleh konfirmasi atas kebenaran data dan interpretasi yang telah dilakukan.

Temuan dan Diskusi

Temuan

Manajemen Program Sosiopreneur Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Perencanaan Program Sosiopreneur

Perencanaan program sosiopreneur di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang disusun secara bertahap dan sistematis, berangkat dari keinginan pesantren untuk menciptakan kemandirian ekonomi lulusan berbasis nilai-nilai pesantren. Perencanaan dimulai melalui pemetaan potensi dan minat santri. Sebagaimana dijelaskan KH Ahmad Habibul Amin “Kami melihat potensi santri sejak dini. Kalau dia suka sablon, ya kita sediakan pelatihan sablon. Kalau sukanya multimedia, kita dampingi di situ.” Keterangan tersebut juga ditambahkan oleh ustadz Syem bahwa pengenalan minat dilakukan melalui pengamatan dalam kegiatan harian serta keterlibatan santri dalam tugas-tugas praktik ringan di pondok.

Pemetaan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan skema pembinaan bertahap. Santripreneur untuk pelatihan awal berbasis keterampilan, pesantrenpreneur untuk keterlibatan dalam unit usaha pesantren, dan alumni sosiopreneur untuk pengelolaan usaha secara mandiri pasca kepesantrenan. Berdasarkan keterangan Ustadz Munif, selaku pendamping program keterampilan menuturkan, “Sebelum kita buat jadwal praktik, kita rapatkan dulu siapa santri yang sudah siap. Nanti kita atur siapa yang masuk ke sablon, siapa ke tani, siapa ke desain.” Hasil observasi peneliti menunjukkan adanya papan jadwal pembinaan yang tertempel di ruang informasi santri, berisi nama peserta, bidang keterampilan, dan nama pembimbing. Beberapa santri tampak membaca papan tersebut sambil berdiskusi mengenai kelompok masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan telah dibagikan secara terbuka kepada peserta.

Pada tahap lanjutan, pesantren juga merancang sistem kerja sama berbasis akad syirkah untuk alumni yang siap mengelola usaha secara mandiri. Dalam sistem ini, pesantren menyediakan modal, lahan, atau alat, sementara alumni bertanggung jawab terhadap pelaksanaan usaha dan pembagian hasil sesuai kesepakatan. KH Ahmad Habibul Amin menjelaskan, “Kami tidak ingin alumni jalan sendiri-sendiri. Kalau dia usaha dari bantuan pondok, harus ada akad. Supaya tetap ada barokah dan tanggung jawab.” Pendekatan ini tidak hanya membekali alumni secara teknis, tetapi juga menanamkan nilai akhlak berbisnis dan keterhubungan spiritual dengan pesantren. Selain itu, perencanaan juga melibatkan wali santri dan masyarakat sekitar sebagai bagian dari ekosistem pendukung. Hal ini memperlihatkan bahwa proses perencanaan tidak hanya bersifat internal kelembagaan, tetapi juga berorientasi pada penguatan jaringan sosial dan ekonomi berbasis nilai keislaman.

Pelaksanaan Program Sosiopreneur

Pelaksanaan program sosiopreneur di Pondok Pesantren Fathul Ulum dilakukan secara

bertahap melalui tiga skema yaitu santripreneur, pesantrenpreneur, dan alumni sosiopreneur. Pada tahap awal, santri mendapatkan pelatihan keterampilan sesuai minat melalui kegiatan praktik yang terintegrasi dengan aktivitas harian. Ustadz Syem, koordinator pelatihan kewirausahaan, menjelaskan, "Santri diajak praktik langsung setiap minggu. Ada yang ke ladang cabai, ke percetakan, atau ikut tim sablon dan catering." Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan memperkenalkan lingkungan usaha sejak dini kepada para santri.

Setelah melewati tahap awal, santri yang menunjukkan potensi tinggi dilibatkan lebih jauh dalam unit usaha resmi pesantren atau pesantrenpreneur. Unit-unit ini meliputi pertanian cabai, peternakan domba, percetakan dan desain grafis, produksi makanan ringan, serta sablon. KH Ahmad Habibul Amin menyatakan, "Kami siapkan mereka pelan-pelan, dari belajar sampai jadi bagian dari unit kerja pondok. Ini bagian dari latihan tanggung jawab." Keterlibatan santri dalam unit usaha ini bertujuan sebagai jembatan antara pelatihan dengan praktik ekonomi yang riil.

Tahap akhir pelaksanaan diarahkan pada alumni sosiopreneur, yaitu alumni yang diberi kesempatan membangun usaha sendiri dengan dukungan pesantren. Dukungan ini mencakup modal, pendampingan teknis, jaringan pasar, dan sistem akad syirkah. Menurut KH Ahmad Habibul Amin, "Alumni yang ingin usaha, kita bantu mulai dari nol, tapi tetap dengan akad agar dia serius dan tidak seenaknya." Hal ini diperkuat oleh kesaksian alumni seperti Ustadz Fathur, "Saya diberi lahan, bibit, dan pupuk dari pondok. Saya tinggal kelola, hasilnya dibagi sesuai kesepakatan." Peneliti mengamati langsung praktik pelaksanaan program ini. Di area sablon, sejumlah santri tampak mencetak kaos menggunakan mesin sablon digital. Di ladang, santri lainnya terlibat dalam proses penyiraman dan pemupukan tanaman cabai. Di lokasi alumni sosiopreneur, Ustadz Fathur dan beberapa santri baru sedang menanam bibit cabai di lahan mitra pondok dengan sistem irigasi sederhana.

Evaluasi dan pendampingan

Evaluasi dan pendampingan program sosiopreneur di Pondok Pesantren Fathul Ulum dilakukan secara informal. Pola evaluasi tidak disusun dalam format formal berbasis laporan tertulis, melainkan melalui komunikasi rutin, pemantauan langsung, dan forum musyawarah antar pengelola dan alumni. KH Ahmad Habibul Amin menegaskan, "Kita awasi mereka bukan lewat laporan-laporan, tapi lewat pendekatan silaturahmi dan forum alumni. Kadang kita panggil, kadang kita kunjungi." Berdasarkan observasi peneliti pada kegiatan pertemuan alumni di aula pesantren, tampak interaksi evaluatif berlangsung secara alami. Pengasuh menyapa langsung para alumni mitra usaha, menanyakan perkembangan usaha mereka, serta memberi arahan singkat. Salah satu alumni menyampaikan kendala usaha ternak yang dihadapinya, lalu langsung mendapat tanggapan dan motivasi dari pengasuh. Interaksi seperti ini menggambarkan bahwa evaluasi lebih menekankan pada pendekatan personal dan spiritual daripada pendekatan administratif.

Pendampingan diberikan dalam bentuk bimbingan teknis dan pembinaan spiritual. Ustadz Syem menyampaikan, "Kami tidak hanya mengajarkan usaha, tapi juga mendampingi mereka agar usahanya tidak sekadar untung rugi, tapi bagian dari dakwah." Proses ini

diwujudkan dalam kegiatan ngaji muamalah, diskusi pekanan antar alumni, serta pembinaan langsung oleh pengasuh pondok. Peneliti mencatat selama sesi ngaji ekonomi hari Jumat pagi di masjid pesantren, para alumni diminta menceritakan perkembangan usahanya, kemudian bersama-sama dibedah dari sisi fiqih dan strategi usaha.

Meski demikian, evaluasi dan pendampingan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Beberapa alumni sulit dijangkau karena faktor lokasi tempat tinggal dan kesibukan pasca menikah. KH Ahmad Habibul Amin mengungkapkan, “Ada yang dulu di pondoknya rajin tani, tapi setelah nikah tinggalnya di kota. Jadi kegiatan bertani nggak bisa dilanjut.” Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan sangat bergantung pada kontinuitas relasi antara pesantren dan alumni. Peneliti juga menemukan kendala dalam komunikasi karena belum tersedianya forum daring atau sistem pelaporan berbasis digital. Namun secara keseluruhan, pendekatan kekeluargaan, kedekatan spiritual, dan interaksi langsung menjadi kekuatan utama dalam mekanisme evaluasi dan pendampingan di pesantren ini.

Tabel 1. Manajemen Program Sosiopreneur Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Fathul Ulum

Aspek Manajerial	Bentuk Manajemen Program
Perencanaan	Pemetaan minat dan potensi santri secara informal (melalui pengamatan harian dan diskusi dengan pembimbing)- Penyusunan skema bertahap: <i>santripreneur</i> → <i>pesantrenpreneur</i> → <i>alumni sosiopreneur</i> - Perumusan sistem akad syirkah sebagai pola pembiayaan alumni- Konsolidasi internal bersama wali santri dan masyarakat sekitar
Pelaksanaan	Pemberian pelatihan keterampilan praktis sesuai minat santri (menjahit, sablon, pertanian, dll.) Keterlibatan aktif santri dalam unit usaha pesantren Penempatan alumni sebagai pelaku usaha mandiri dengan pendampingan dan kerja sama modal dengan pesantren
Evaluasi	Evaluasi dilakukan melalui pendekatan silaturahmi, pengawasan langsung, dan forum alumni Tidak menggunakan laporan formal, melainkan melalui kegiatan <i>ngaji muamalah</i> dan diskusi pekanan Alumni yang berhasil dilibatkan sebagai pembimbing santri atau narasumber

Implikasi Program Sosiopreneur terhadap Kemandirian Ekonomi Alumni

Program sosiopreneur berbasis pesantren di Pondok Pesantren Fathul Ulum menunjukkan dampak terhadap kemandirian ekonomi alumni. Para alumni yang mengikuti program tersebut memperoleh pengalaman praktis, keterampilan usaha, serta dukungan modal dan jaringan yang memungkinkan mereka menjalankan usaha secara mandiri. Salah satu alumni, Ustadz Fathur, menyatakan, “Awalnya saya tidak punya pekerjaan setelah lulus. Tapi pondok memberikan lahan dan bibit, dan saya mulai bertani cabai. Sekarang saya bisa memenuhi kebutuhan keluarga sendiri.” Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Ustadz Sohbul Huzair yang mengelola usaha ternak domba. Ia menuturkan, “Dari pondok saya diberi modal dua ekor domba. Sekarang sudah berkembang dan bisa saya kelola sendiri. Bahkan saya tetap bisa ngajar di TPQ.”

Pengasuh pesantren, KH Ahmad Habibul Amin, menegaskan bahwa pemberian modal bukanlah bentuk hibah atau bantuan sosial, melainkan bagian dari akad kerja sama yang bertujuan menumbuhkan tanggung jawab dan semangat kemandirian. “Kalau modal cuma diberi begitu saja, itu tidak mendidik. Kita tetap pakai akad syirkah. Jadi mereka merasa punya tanggung jawab”. Ustadz Syem juga menyampaikan bahwa alumni yang telah berhasil biasanya dilibatkan kembali untuk membimbing adik kelasnya. “Yang sudah berhasil kita undang untuk berbagi pengalaman di forum alumni atau ngaji muamalah. Mereka jadi motivator sekaligus contoh.”

Observasi peneliti di lahan pertanian milik alumni di Desa Ceweng mencatat bahwa alumni seperti Ustadz Fathur aktif melakukan aktivitas bercocok tanam, mulai dari pembibitan, penyiraman, hingga pemasaran hasil panen. Selain itu, rumah alumni juga dijadikan tempat produksi sederhana yang digunakan untuk pengemasan dan distribusi hasil panen. Dokumentasi yang diperoleh dari pesantren menunjukkan bahwa alumni yang tergabung dalam program ini telah menjalankan usaha masing-masing di bidang pertanian, sablon, kuliner, dan percetakan. Beberapa di antaranya bahkan telah membuka lapangan kerja kecil-kecilan bagi warga sekitar. Temuan ini mengindikasikan bahwa program sosiopreneur tidak hanya menciptakan kemandirian ekonomi secara individual, tetapi juga memperluas manfaat ekonomi bagi lingkungan sekitar alumni.

Tabel 2. Implikasi Program Sosiopreneur terhadap Kemandirian Ekonomi Alumni

Aspek Implikasi (dengan istilah teoretik)	Indikator Kemandirian
Pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (<i>pesantren-based economic empowerment</i>)	Alumni menjalankan usaha pertanian, sablon, kuliner, dan percetakan secara mandiri Wawancara menunjukkan alumni mampu menciptakan penghasilan sendiri tanpa bergantung pada pihak luar
Penumbuhan kapasitas kewirausahaan (<i>entrepreneurial capacity building</i>)	Alumni memiliki pengalaman praktik usaha sejak santri diberikan tanggung jawab mengelola unit usaha dan menyusun sistem produksi Alumni mampu mengambil keputusan usaha secara mandiri
Penguatan sistem kolaboratif berbasis syirkah (<i>institutionalized partnership system</i>)	Adanya akad syirkah sebagai bentuk kerja sama modal dan hasil antara pesantren dan alumni Alumni menunjukkan pemahaman tanggung jawab dan etika bermitra
Integrasi nilai dakwah dan ekonomi (<i>spiritual-economic integration</i>)	Alumni tetap terlibat dalam kegiatan dakwah (TPQ, majelis ngaji, pembinaan adik kelas) Usaha yang dijalankan mengandung nilai amanah, kejujuran, dan keberkahan
Pembentukan jaringan usaha alumni (<i>alumni-based micro economic network</i>)	Alumni saling terhubung melalui forum dan komunitas usaha Beberapa alumni membuka lapangan kerja skala kecil di lingkungan sekitar

Pembahasan

Perencanaan Program Sosiopreneur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program sosiopreneur di Pondok Pesantren Fathul Ulum dilakukan secara sistematis namun berbasis nilai-nilai lokal dan religius, yang terwujud dalam pola komunikasi informal, relasi antarpribadi, dan pembacaan langsung terhadap potensi santri. Pemetaan minat dan bakat tidak dilakukan melalui instrumen psikometrik seperti dalam institusi formal, melainkan melalui pengamatan langsung, keterlibatan santri dalam aktivitas harian, dan kedekatan emosional antara pengasuh dan santri. Hal ini memperlihatkan bentuk perencanaan partisipatif dan kontekstual, sebagaimana disebutkan dalam teori planning dalam konsep POAC (Terry, 2021), tetapi dilaksanakan dengan pendekatan khas pesantren.

Perencanaan yang dilakukan bersifat bertahap dan berorientasi jangka panjang. Dimulai dari santri yang hanya belajar keterampilan dasar (*fase santripreneur*), lalu masuk ke pengelolaan unit usaha internal pesantren (*pesantrenpreneur*), hingga alumni mengelola usaha mandiri dengan dukungan sistem kerja sama modal (*alumni sosiopreneur*). Skema ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan tidak berhenti pada tataran program pendidikan semata, tetapi juga mencakup strategi pembentukan ekosistem ekonomi berbasis komunitas pesantren. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen strategis berbasis nilai yang menempatkan perencanaan sebagai instrumen perubahan sosial dan spiritual (Zahro', 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk perencanaan ini mencerminkan prinsip tadbir (perencanaan bijaksana dan terarah) yang bersandar pada nilai-nilai maslahat. Menurut (Fithriasari & Ashari, 2023), dalam pendidikan Islam perencanaan bukan hanya persoalan teknis, tetapi harus menyatu dengan nilai akhlak dan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Hal ini tercermin dalam kebijakan pesantren yang melibatkan wali santri dan masyarakat sekitar dalam proses perencanaan, sebagai bentuk penguatan jejaring sosial dan pembelajaran kolektif. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Sucipto, 2024), yang menunjukkan bahwa perencanaan program kewirausahaan berbasis pesantren dilakukan melalui pemetaan potensi lokal dan desain pembelajaran praktis. Namun, penelitian ini menunjukkan kebaruan dalam aspek integrasi skema pembinaan bertingkat dan penerapan akad syirkah sebagai model kolaborasi keuangan alumni, yang belum tampak dalam penelitian Sucipto. Selain itu, hasil penelitian (Widodo, 2025b) tentang manajemen pendidikan kewirausahaan di pesantren, fokusnya lebih pada aspek pelatihan dan karakter, sementara penelitian ini menambahkan dimensi perencanaan berbasis keberlanjutan dan kemandirian ekonomi pasca-pesantren, yang menjangkau jangka panjang. Perencanaan program sosiopreneur di Pondok Pesantren Fathul Ulum tidak hanya menyiapkan santri untuk mampu bekerja, tetapi juga mengarahkan alumni agar menjadi pelaku ekonomi mandiri yang tetap berada dalam ekosistem nilai keislaman dan keterikatan spiritual dengan lembaga. Proses ini tidak hanya mencerminkan fungsi planning dalam manajemen konvensional, tetapi juga merupakan perwujudan dari falsafah pendidikan pesantren yakni mandiri, bermasyarakat, dan berakhlak.

Pelaksanaan Program Sosiopreneur

Pelaksanaan program sosiopreneur di Pondok Pesantren Fathul Ulum dilaksanakan melalui keterlibatan santri dan alumni dalam kegiatan ekonomi pesantren secara bertahap dan sistematis. Proses ini mencerminkan penerapan fungsi *actuating* dalam teori POAC (Terry, 2021), yaitu upaya menggerakkan semua sumber daya manusia untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Namun, dalam konteks pesantren, fungsi ini tidak semata-mata diorientasikan pada hasil produksi, melainkan juga diarahkan untuk menumbuhkan etos kerja, tanggung jawab, dan nilai spiritual dalam diri peserta didik. Model pelaksanaan berbasis praktik, yang dimulai dari santripreneur hingga menjadi alumni sosiopreneur, menunjukkan penerapan pendekatan *learning by doing* sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika individu mengalami secara langsung proses yang dipelajari (Surahman & Fauziati, 2021). Dalam kegiatan pesantren, praktik ini diterjemahkan ke dalam aktivitas ekonomi. Santri diajak terlibat langsung dalam menyablon, bertani, mengemas produk, atau mencetak mahar pernikahan. Aktivitas ini bukan sekadar latihan teknis, tetapi juga merupakan bentuk penanaman nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan kerja sama yang semuanya merupakan inti dari pendidikan karakter Islami.

Pelaksanaan program ini juga berfungsi sebagai wadah pembentukan jiwa wirausaha berbasis nilai, di mana santri tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan untuk memahami pentingnya niat, keberkahan, dan tanggung jawab sosial dalam berwirausaha. Hal ini selaras dengan gagasan (Hanifiyah & Nasrodin, 2021) bahwa pendidikan dalam Islam harus menyentuh aspek intelektual, keterampilan, dan moralitas secara menyeluruh. Di Pondok Pesantren Fathul Ulum, lulusan yang telah berhasil menjalankan usaha didorong untuk menjadi pembimbing bagi santri di bawahnya, menciptakan efek berantai dalam penguatan kapasitas kewirausahaan yang berbasis pesantren. Hasil penelitian ini memperlihatkan perbedaan dengan model pelaksanaan program kewirausahaan di pesantren lain. Dalam penelitian (Almuin dkk., 2017) tentang pelatihan kewirausahaan di pesantren modern, pelaksanaan masih berpusat pada pembelajaran teori dan praktik simulatif. Sementara di Pondok Pesantren Fathul Ulum, pelaksanaan sudah menyatu dengan kegiatan ekonomi riil yang memiliki dampak langsung pada kesejahteraan santri dan alumni. Selain itu, adanya skema syirkah dalam tahap pelaksanaan menambah dimensi baru dalam hubungan antara lembaga dan alumni, di mana alumni tidak hanya sebagai objek pelatihan, tetapi juga menjadi mitra usaha yang diberi kepercayaan untuk berkembang secara independen.

Pelaksanaan yang terintegrasi mencerminkan adanya pergeseran peran lembaga pesantren dari sekadar lembaga pendidikan menjadi aktor ekonomi dan agen pemberdayaan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan (T. Amalia & Subiyantoro, 2025; Nurjannah dkk., 2025) bahwa pesantren abad modern dituntut menjadi pusat pembentukan karakter, pengetahuan, dan kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Program sosiopreneur yang dijalankan di Pondok Pesantren Fathul Ulum menunjukkan bahwa pesantren tidak sekadar mengajarkan kewirausahaan, tetapi juga membuka ruang praktik yang konkret, mendampingi pelaksanaan, dan memberi akses pasar serta permodalan. Melalui model pelaksanaan yang demikian, Pondok Pesantren Fathul Ulum tidak hanya mengaktifkan fungsi manajerial secara efektif, tetapi juga mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis pada nilai-nilai spiritual. Proses ini memperlihatkan bahwa manajemen pelaksanaan program sosiopreneur di pesantren dapat menjadi instrumen transformasi pendidikan yang memadukan antara keberdayaan ekonomi dan pembentukan moralitas santri secara berkelanjutan.

Evaluasi dan Pendampingan

Evaluasi program sosiopreneur di Pondok Pesantren Fathul Ulum dilakukan melalui pendekatan nonformal dan bersifat berkelanjutan, yang menekankan relasi personal antara pengasuh, pengelola, dan alumni. Tidak ditemukan adanya sistem evaluasi administratif yang kaku seperti laporan kinerja periodik, namun proses evaluasi berjalan secara hidup melalui forum alumni, interaksi harian, dan kegiatan pembinaan spiritual. Pola ini mencerminkan fungsi controlling dalam teori POAC (Terry, 2021), namun dalam versi yang lebih adaptif dengan nilai-nilai pesantren. Evaluasi dilakukan bukan untuk mengontrol dari atas ke bawah, tetapi lebih kepada membina dan menjaga kesinambungan nilai. Bentuk pengawasan semacam ini dikenal dalam pendidikan Islam sebagai hisbah, yaitu pengawasan sosial dan moral yang dilakukan dengan cara nasihat, keteladanan, dan kedekatan batin. Pengasuh pondok, KH Ahmad Habibul Amin, menyebutkan bahwa “silaturahmi dan komunikasi itu lebih ampuh daripada laporan-laporan.” Hal ini menunjukkan pendekatan pengawasan berbasis spiritualitas, yang menurut (Zaenudin, 2018), merupakan ciri khas lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Fungsi kontrol dilakukan dalam kerangka ukhuwah, bukan sekadar instrumen teknokratis.

Selain melalui hubungan personal, evaluasi juga dijalankan secara kolektif melalui kegiatan seperti ngaji muamalah, forum diskusi ekonomi santri dan alumni, serta kunjungan ke tempat usaha alumni. Temuan lapangan menunjukkan bahwa alumni yang telah berhasil tidak hanya diminta memberikan laporan lisan, tetapi juga didorong untuk berbagi pengalaman dan memberikan motivasi kepada santri dan alumni lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi difungsikan sebagai sarana refleksi bersama dan transfer pengalaman. Evaluasi bersifat fungsional sekaligus edukatif sebuah bentuk pembinaan sosial yang tidak terikat pada struktur formal, tetapi berjalan melalui budaya pesantren yang mengedepankan keteladanan dan keterikatan batiniah. Jika dibandingkan dengan penelitian (Alim, 2022) di salah satu pesantren, evaluasi kewirausahaan dilakukan melalui penyusunan laporan harian dan asesmen kinerja, namun relasi antara pembina dan peserta sangat terbatas. Penelitian ini menunjukkan kebaruan pada aspek model evaluasi partisipatif berbasis komunitas alumni yang berjalan tanpa birokrasi, tetapi tetap menghasilkan kontrol yang efektif karena dilandasi kepercayaan dan rasa memiliki. Evaluasi tidak sekadar mengawasi pelaksanaan, melainkan juga menjaga kesinambungan nilai dan keberkahan usaha alumni.

Proses evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa pesantren telah membangun sistem pengawasan berbasis nilai dan budaya kelembagaan, bukan hanya struktur. Menurut (Asifudin, 2016), dalam sistem pendidikan Islam tradisional, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh ruhaniyyah antara guru dan murid. Dalam konteks ini, alumni tidak diposisikan sebagai objek pengawasan formal, melainkan tetap menjadi bagian dari keluarga besar pesantren yang wajib didampingi, diingatkan, dan dimotivasi secara terus-menerus. Dengan karakteristik tersebut, dapat dikatakan bahwa evaluasi program sosiopreneur di Pondok Pesantren Fathul Ulum menunjukkan kombinasi antara fungsi kontrol manajerial dan pendekatan pembinaan spiritual, yang secara keseluruhan membentuk sistem pemantauan yang hidup dan kontekstual. Model seperti ini sangat relevan diterapkan pada lembaga berbasis komunitas seperti pesantren yang menjunjung tinggi nilai kepercayaan, keberkahan, dan tanggung jawab moral.

Implikasi Program Sosiopreneur terhadap Kemandirian Ekonomi Alumni

Program sosiopreneur yang dilaksanakan Pondok Pesantren Fathul Ulum memberi implikasi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi alumni. Salah satu indikator dari

keberhasilan program ini adalah munculnya alumni yang mampu menjalankan usaha mandiri di berbagai bidang, seperti pertanian, percetakan, peternakan, dan sablon. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa para alumni tidak hanya menjalankan usaha secara aktif, tetapi juga telah memiliki penghasilan tetap dan kemandirian finansial pasca lulus dari pesantren. Hal ini memperkuat bahwa program ini telah berhasil mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi *economic empowerment* sebagaimana dijelaskan oleh (Harahap, 2012), yaitu individu yang mampu mengontrol sumber daya ekonomi, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas kesejahteraannya. Secara substantif, capaian alumni ini menunjukkan peningkatan kapasitas kewirausahaan *entrepreneurial capacity*, yang terbentuk melalui proses pembelajaran langsung, pendampingan, dan dukungan institusional. Skema pelatihan berbasis praktik yang dilaksanakan pesantren berperan besar dalam memfasilitasi penguasaan keterampilan teknis serta penumbuhan keberanian mengambil risiko. Alumni juga tidak dilepas begitu saja setelah lulus, tetapi dilibatkan dalam sistem kerja sama berbasis akad syirkah, yang tidak hanya memberikan akses modal, tetapi juga membentuk kesadaran akan tanggung jawab dan etika bermitra. Hal ini menegaskan bahwa model pemberdayaan yang diterapkan bukan sekadar transfer keterampilan, tetapi juga integrasi antara kompetensi ekonomi dan nilai-nilai keislaman, sebagaimana dikemukakan (Munawaroh dkk., 2020) bahwa kemandirian dalam Islam bukan sekadar bebas dari ketergantungan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap harta.

Program ini juga berdampak pada terbentuknya jejaring ekonomi alumni berbasis komunitas. Alumni tidak berdiri sendiri dalam menjalankan usahanya, melainkan saling terhubung melalui forum alumni, kegiatan ngaji ekonomi, dan bimbingan bersama pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pendampingan tidak berakhir saat alumni keluar dari pesantren, melainkan terus hidup dalam struktur komunitas yang kolaboratif. Pendekatan ini selaras dengan gagasan pemberdayaan komunitas *community-based empowerment* dalam pendidikan Islam, di mana keberhasilan individu ditopang oleh struktur sosial dan nilai kolektif (Husni & Milaturrohman, 2025; Mustari dkk., 2025). Program di Pondok Pesantren Fathul Ulum menonjolkan sisi keberlanjutan dan keberdayaan alumni pasca lulus. Alumni mengalami kesulitan meneruskan usaha setelah keluar dari pesantren karena tidak ada dukungan lanjutan. Penelitian ini menemukan kebaruan dalam sistem keberlanjutan berbasis syirkah dan jaringan alumni, yang memberikan alumni ruang aktualisasi sekaligus perlindungan usaha secara spiritual dan sosial.

Selain berdampak secara ekonomi, program sosiopreneur juga memberikan dampak pada aspek nilai dan spiritualitas alumni. Alumni tetap menjaga keterlibatan dalam dakwah, seperti mengajar TPQ, menjadi pembimbing santri baru, atau aktif dalam kegiatan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak membuat alumni tercerabut dari nilai keislaman dan spiritualitas pesantren. Sebaliknya, usaha yang sekaligus menunjukkan keberhasilan pesantren dalam melahirkan kader umat yang mandiri secara ekonomi dan konsisten secara nilai. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak program sosiopreneur di Pondok Pesantren Fathul Ulum tidak hanya menciptakan kemandirian ekonomi individual, tetapi juga melahirkan sistem pemberdayaan berbasis komunitas dan spiritualitas. Keberhasilan alumni dalam menjalankan usaha secara berkelanjutan, tetap terikat dengan nilai-nilai pesantren, serta mampu menjadi inspirasi bagi santri dan alumni lain merupakan indikasi kuat bahwa program ini telah mengintegrasikan fungsi ekonomi, pendidikan, dan dakwah dalam satu sistem yang saling menguatkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai dapat disimpulkan. Pertama, manajemen program sosiopreneur di pesantren ini dilaksanakan secara terencana dan bertahap, dimulai dari proses pemetaan potensi santri melalui pendekatan informal, lalu disusun dalam skema pembinaan bertingkat: *santripreneur*, *pesantrenpreneur*, dan *alumni sosiopreneur*. Pelaksanaan program dilakukan melalui praktik langsung di unit-unit usaha pesantren yang telah disiapkan sebagai ruang belajar dan produktivitas ekonomi. Evaluasi program dijalankan secara informal melalui pendekatan silaturahmi, forum alumni, serta pembinaan spiritual, yang mencerminkan kontrol berbasis nilai khas pesantren. Seluruh proses manajerial ini mencerminkan penerapan fungsi POAC dalam bentuk yang kontekstual, spiritual, dan berbasis komunitas. Kedua, program ini memberikan dampak terhadap kemandirian ekonomi alumni, yang ditunjukkan melalui terbentuknya alumni-alumni yang memiliki usaha mandiri di berbagai bidang, seperti pertanian, peternakan, dan percetakan. Alumni tidak hanya mampu mengelola usaha secara teknis, tetapi juga memegang prinsip tanggung jawab, keberkahan, dan etika bermitra melalui sistem syirkah. Di samping itu, alumni tetap terlibat dalam kegiatan dakwah dan pendidikan, yang memperlihatkan integrasi antara aktivitas ekonomi dengan nilai-nilai spiritual pesantren. Program ini juga melahirkan jejaring usaha alumni berbasis komunitas yang memperkuat kesinambungan usaha dan transfer pengalaman antar generasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model manajemen program sosiopreneur yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum mampu menggabungkan fungsi pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan pembinaan nilai keislaman secara terpadu. Model ini bisa dijadikan rujukan dalam pengembangan kemandirian ekonomi berbasis pesantren di Indonesia, karena telah membuktikan efektivitasnya dalam mencetak alumni yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai pesantren.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan yang digunakan masih terbatas pada perspektif internal pondok pesantren, sehingga belum menjangkau analisis eksternal seperti persepsi masyarakat, mitra usaha, atau lembaga pemerintah yang mungkin terlibat dalam ekosistem ekonomi alumni. Kedua, data yang diperoleh bersifat kualitatif dan kontekstual, sehingga generalisasi terhadap pesantren lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Sehubungan dengan itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengadopsi pendekatan kolaboratif antar-pesantren, atau pendekatan kuantitatif yang memungkinkan pengukuran dampak ekonomi alumni secara lebih luas dan terukur. Penelitian selanjutnya juga dapat menggali lebih jauh aspek kebijakan, keterlibatan pemangku kepentingan eksternal, serta pengaruh jaringan alumni dalam mengembangkan ekosistem sosiopreneur secara regional atau nasional.

Referensi

- Alim, N. (2022). Entrepreneurship Management at Al-Wathoniyah Islamic Boarding School (Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Wathoniyah). *Shautut Tarbiyah-IAIN Kendari*, 28(2), 232-243. <https://doi.org/10.31332/str.v28i2.4564>
- Almuin, N., Solihatun, S., & Haryono, S. (2017). Motivasi Pengembangan dan Pematangan Karir

- Kewirausahaan di Pondok Pesantren (Kajian di Pondok Pesantren Al-Rabbani Cikeas). *Sosio E-Kons*, 9(1), 36–45. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i1.1686>
- Amalia, D., Shofiyah -, Rif'ah, S., & Sa'idaturrohman, N. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui One Pesantren One Product (OPOP) di Ponpes Kawasan Pantura Lamongan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(2), 677–693. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.2426>
- Amalia, T., & Subiyantoro, S. (2025). Peran Budaya Organisasi Berbasis Nilai Keislaman dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 3(2), 141–151. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i2.2187>
- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355–366. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-10>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fithriasari, L. N., & Ashari, M. Y. (2023). Peran Perencanaan Dalam Pembangunan Lembaga Pendidikan Islam Modern. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 1(2), 84–97. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v1i2.1312>
- Handayani, D. (2022). Pesantren, Dinamika, dan Tantangan Global: Analisis UU Pesantren No.18 Tahun 2019. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 31–48. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6193>
- Hanifiyah, F., & Nasrodin, N. (2021). Implikasi Integrasi Imtaq Dan Iptek Dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.56013/fj.v1i1.1097>
- Harahap, E. F. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(2), 78–96.
- Husni, M., & Milaturrohman, B. S. (2025). Islamic Education as a Tool for Empowerment: An Analysis of Community-Based Education Models: Pendidikan Islam sebagai Alat Pemberdayaan: Analisis Model Pendidikan Berbasis Komunitas. *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–24.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Munawaroh, A., Ifadah, L., & Utomo, S. T. (2020). Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Teacherpreneurship Karya Hamidulloh Ibd. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16(32), 37–52.
- Mustari, M., Hakim, M. N., Munir, N., & Masrufa, B. (2025). Model Strategic Adaptive Management dalam Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 3(2), 98–110. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i2.2496>
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan.

Jurnal Ilmiah Multidisipin, 3(6), 308–316. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>

- Nurjannah, S., Helvira, R., & Zulinda, N. (2025). *Santri preneurship, Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sa'adah, N., & Rahman, T. (2024). Efektivitas Pengelolaan UMKM Dengan Pendekatan 3 Pilar OPOP (Santripreneur, Pesantrenpreneur, Sociopreneur) di Sekitar Pondok Pesantren Darussalam Al-Faishliyah Sampang. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 6(1), 16–32. <https://doi.org/10.33367/at-tamwil.v6i1.5295>
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The Promise of Entrepreneurship as a Field of Research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217–226. <https://doi.org/10.5465/amr.2000.2791611>
- Solechan, S., Afif, Z. N., Sintasari, B., Ma`arif, M. A., & Aprilianto, A. (2024). Pelatihan Pengelolaan Organisasi Pesantren bagi Pengurus Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i1.1502>
- Sucipto, S. (2024). Implementasi Pengembangan Pendidikan Wirausaha Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Jombang. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 469–482. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.789>
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144.
- Terry, G. R. (2021). *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Wahid, A. H., & Sa'diyah, H. (2020). Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1, March), 80–99. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1
- Widodo, W. (2025). Manajemen Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren: Model, Strategi, dan Tantangan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 86–108. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1054>
- Zaenudin, A. (2018). Model Manajemen Unit Bisnis Pesantren. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 20(1), 11–22. <https://doi.org/10.33370/jpw.v20i1.179>
- Zahro', F. M. (2025). Manajemen Strategis Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren. *Unisan Jurnal*, 4(2), 21–30.